

NILAI-NILAI MODERASI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SEKOLAH MENENGAH ATAS

Rini Rahman¹, Anggi Afrina Rambe², Murniyetti³
Universitas Negeri Padang
rinirahman@fis.unp.ac.id ; anggiafrinarambe@gmail.com

Abstract

Religious moderation is the foundation for schools to respect differences so that tolerance is instilled in the souls of students to respect one another. This study aims to explore the values contained in religious moderation contained in Islamic religious education learning materials. This study uses a qualitative method with a case study approach that describes and analyzes the inculcation of religious moderation values in students, as well as data collection techniques using purposive sampling. Data was collected through interviews with four informants, observation and documentation, and analyzed using interactive analysis using the Milles & Huberman model. From the results of this study, there are five values of religious moderation, namely: (1) Al-I'tidal (Perpendicularity and being proportional), (2) At-Tasamuh (Tolerant), (3) Asy-Syura (Deliberation), (4) Al-Muwathanah (Love of the motherland), and (5) I'tiraf al-'Urf (Cultural Friendly). Related to this, it can be used as a guideline to be developed in education with a broad scope.

Keywords: Value; Moderation ; Islamic Education

Abstrak : Moderasi beragama adalah tumpuan bagi sekolah dalam menghargai perbedaan sehingga toleransi tertanam pada jiwa peserta didik untuk saling menghargai satu sama lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai yang terkandung dalam moderasi beragama yang terdapat pada materi-materi pembelajaran Pendidikan agama Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang mendeskripsikan dan menganalisis penanaman nilai moderasi beragama pada peserta didik, serta teknik pengumpulan data menggunakan purposive sampling. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara kepada empat orang informan, observasi dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan analisis interaktif dengan model Milles & Huberman. Dari hasil penelitian ini terdapat lima nilai-nilai moderasi beragama yaitu: (1) Al-I'tidal (Tegak lurus dan bersikap proporsional), (2) At-Tasamuh (Toleran), (3) Asy-Syura (Musyawarah), (4) Al-Muwathanah (Cinta tanah air), dan (5) I'tiraf al-'Urf (Ramah Budaya). Berdasarkan hasil penelitian bahwa moderasi beragama juga penting untuk diajarkan pada peserta didik sehingga tidak

ada ketersinggungan antara satu dengan yang lain. Terkait hal tersebut dapat dijadikan pedoman untuk dikembangkan dalam Pendidikan dengan cakupan yang luas.

Kata Kunci : Nilai ; Moderasi ; Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Kemajuan dan kemunduran bangsa adalah bentuk proses dari masyarakat yang memiliki pemikiran luas. Kemajuan merupakan bentuk persatuan pada masyarakat yang menginginkan perdamaian pada keutuhan bangsa agar mempunyai integritas terhadap bangsa yang maju (Hanifah & Dewi, 2022). Sementara kemunduran suatu bangsa yaitu terdapat pada konflik buruk yang dipicu oleh keragaman sebagai bentuk runtuhnya persatuan bangsa (Hanif, 2019). Aspek tersebut tidak terlepas dari keragaman yang dapat menyatukan dan memisahkan, faktor dari persatuan dan pemisahan tersebut erat kaitannya dengan perbedaan. Perbedaan tidak hanya menjadi hal yang membuat bumi Indonesia memiliki kekayaan yang begitu mengesankan pada bangsa lain, perbedaan tersebut dimulai dari perbedaan bahasa, etnis, budaya, agama dan lainnya yang dapat dijadikan satu dalam negara Indonesia. Oleh sebab itu, perbedaan tersebut selain menjadi kekayaan namun juga menjadi kelemahan bagi bangsa (Mubarok & Rahman, 2021).

Perbedaan tersebut kerap disebut dengan sebuah keragaman bagi bangsa yang menjadi kekayaan bagi bangsa dan menyebabkan Indonesia menjadi tawanan bangsa lain untuk memilikinya (Nashohah, 2021). Namun, ketika Indonesia dijajah oleh bangsa lain keragaman tersebut justru menjadi senjata bagi bangsa karena memiliki rasa kekeluargaan, kebersamaan serta persaudaraan dalam memerdekakan Indonesia. Terkait dengan keragaman yang ada di Indonesia kerap kali memicu konflik agama yang menjadi sorotan dengan berbagai permasalahan yang ada, salah satunya adalah konflik antarumat beragama di Aceh, Poso, Tanjung Balai, Sampang dan Papua yang menjadi pusat perhatian dalam menanggulangi perbedaan yang menjadi permasalahan pada keyakinan terhadap sang pencipta (Prasojo & Pabbajah, 2020).

Agama merupakan simbol keyakinan dan kepercayaan pada setiap individu yang menjadi dasar untuk keimanan terhadap diri dan Tuhan yang ia percayai, namun hal tersebut tidak jarang menjadi pertikaian dan perseteruan karena adanya perbedaan keyakinan sehingga menimbulkan aksi damai maupun kekerasan fisik dengan

memperdebatkan isu yang berbeda-beda (Huda & Maghfiroh, 2019). Dalam pandangan semua agama sangat dianjurkan dalam menghargai satu sama lain, menjalin persaudaraan yang akan memberikan ikatan yang kuat terhadap keutuhan bangsa, terutama untuk bangsa Indonesia yang beragam keyakinan, serta terdapat enam keyakinan atau agama yang diakui oleh Indonesia.

Terdapat permasalahan yang berkenaan dengan agama masih terus ada dan hal tersebut dinyatakan oleh Yahya Cholol Staquf selaku Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), beliau mengungkapkan adanya permasalahan yang terus datang silih berganti sedangkan budaya asli Indonesia adalah toleransi (Aidah, 2020). Permasalahan yang baru terjadi mengenai konflik agama, yang dinyatakan oleh Gus Yahya yang menyinggung masalah penolakan pendirian gereja yang terjadi beberapa waktu yang lalu di Cilegon, Banten (Basherina, 2008). Terkait dengan hal tersebut seharusnya tidak menjadi permasalahan yang besar terhadap masyarakat yang memiliki jiwa toleransi yang kuat dan hal tersebut yang belum utuh dimiliki oleh masyarakat sehingga banyak menimbulkan konflik yang beragam.

Agama adalah keyakinan yang mutlak pada setiap masyarakat, namun pada dunia Pendidikan Agama seharusnya dikenalkan sebagai kekayaan Indonesia yang memiliki masyarakat yang berbeda namun bisa Bersatu dengan jiwa toleransi yang kuat. Pada tingkat sekolah peserta didik juga telah menjumpai banyaknya keragaman yang ada, mulai dari warna kulit, gaya berbicara, penampilan dan sikap yang berbeda hingga agama yang selalu menjadi sorotan dari perbedaan yang ada. Berdasarkan keragaman yang dihadapi oleh peserta didik seharusnya dapat diedukasi sejak dini sehingga tidak menimbulkan permasalahan yang memicu pertikaian, sebab sekolah adalah pintu dari pengenalan mengenai moderasi beragama.

Moderasi beragama merupakan pandangan secara moderat mengenai ajaran agama dengan tidak terlalu ekstrem dalam memahami dan mengamalkannya (Sutrisno, 2019). Moderasi beragama juga akrab disebut *Wasathiyah* yang artinya moderasi yang menjadi tumpuan untuk pembentukan karakter setiap muslim dan citra masyarakat (Purwanto et al., 2019). Pentingnya moderasi untuk memberikan arahan bahwa sikap yang tidak berlebihan. Ketika orang yang terlalu ekstrem maka menjalankan ajaran agama akan menyimpang dari konsep kemanusiaan dan terjebak pada konflik yang ada.

Namun sekolah adalah tempat untuk menimba ilmu yang diharapkan agar peserta didik mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan dan kepribadian yang baik. Pendidikan di Indonesia juga sudah mengenalkan pada pendidikan karakter yang memicu peserta didik untuk memiliki karakter atau sikap yang baik. Adanya perbedaan kultur yang beraneka ragam penting untuk mengenal sikap toleransi dalam memahami adanya perbedaan, sehingga perbedaan tersebut dapat menjadi kekayaan bagi bangsa dan hal tersebut juga bisa dideklarasikan dalam lingkungan sekolah sehingga pembullying di sekolah dapat berkurang dengan adanya sikap toleransi dan saling menghargai (Atmaja, 2020). Berdasarkan hal tersebut, perlunya Kerjasama yang nyata untuk membangun moderasi beragama guna menciptakan kerukunan bagi masyarakat dan menjadikan Indonesia khususnya menjadi negara yang menjunjung tinggi ukhwah yang baik.

Urgensi pendidikan moderasi yaitu usaha yang dilakukan guna mewujudkan pemahaman dan pengalaman nilai-nilai moderasi dalam agama atau *wasathiyah* yaitu *tawassuth, i'tidal, tasamuh, syura, ishlah, qudwah, muwathanah, la 'unf, I' tibar al-'urf* (Purbajati, 2020). Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek) yaitu Bapak Nadiem Makarim menyatakan, dalam pembentukan kurikulum pada sekolah penggerak dapat disisipkan nilai moderasi beragama untuk membentuk karakter peserta didik yang lebih baik. Rancangan kurikulum bisa disusun bersama Kementrian Agama (Kemenag). Kemudian beliau juga menyatakan, nilai moderasi beragama penting diajarkan kepada peserta didik sebab salah satu dari tiga “dosa besar Pendidikan” di tanah air adalah intoleransi beragama, perundungan dan kekerasan seksual. Ketiga hal tersebut menjadi polemik yang menjadi kritikan dari cabang persoalam mendasar pada Pendidikan, bahkan ketua umum ikatan guru Indonesia bapak Muhammad Ramli menjelaskan adanya ketiga dosa besar itu merupakan akibat dari buruknya sistem Pendidikan, seperti kurikulum, tata kelola dan rendahnya kualitas guru yang membuat peserta didik tidak senang dalam belajar.

Terkait dengan permasalahan tersebut pentingnya penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada lingkungan sekolah, dari observasi yang telah dilakukan bahwa Pendidikan tingkat sekolah menengah atas (SMA) adalah orang yang sudah memahami hal baik dan buruk, maka salah satu sikap yang harus ditanamkan pada generasi muda yaitu karakter yang dimiliki harus sesuai pada nilai-nilai moderasi beragama. Contoh dari moderasi di sekolah yaitu menaati peraturan dan tata tertib sekolah, saling menghargai dan menghormati dan lainnya, sehingga tidak terjadi kesenjangan yang memicu konflik di lingkungan sekolah, sebab setelah taman dari Sekolah Menengah Atas peserta didik akan

menentukan pilihan hidup, karir, cita-cita dan lainnya sebagai bentuk generasi penerus bangsa maka perlunya penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada tingkat Sekolah Menengah atas.

Pada penelitian ini telah dilakukan observasi bahwa penerapan moderasi beragama sangat membantu peserta didik dalam membangun emosional dan karakter atau kepribadian peserta didik dalam bersikap. Di Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Padang pada pembelajaran Pendidikan agama Islam (PAI) juga sudah memulai dalam tatanan pembelajaran yang disesuaikan pada kompetensi Inti (KI), SKL, dan RPP telah mencantumkan gambaran dari penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Terkait dengan permasalahan tersebut, maka hal ini harus dikaji lebih lanjut mengenai penerapan moderasi beragama yang dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Padang, serta aspek tersebut juga perlu dieksplor untuk memajukan Pendidikan.

METODE

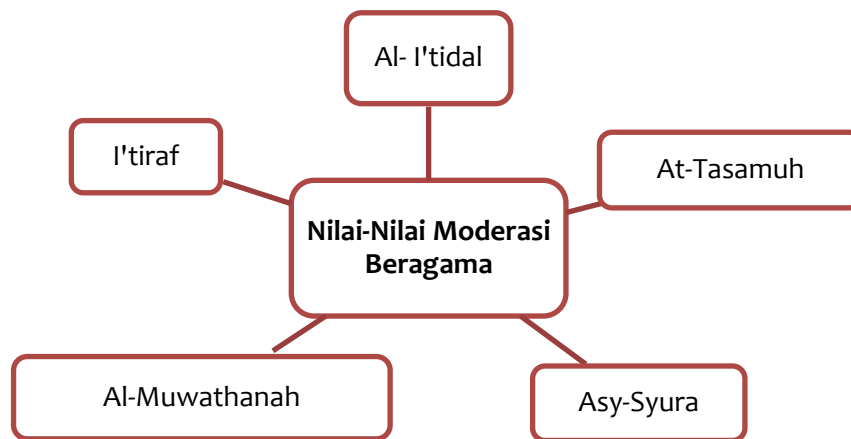
Pada penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif dengan pendekatan studi kasus untuk meneliti secara mendalam mengenai permasalahan yang diungkap secara jelas dalam pemaparan hasil penelitiannya (Mihendra et al., 2020). Penelitian ini juga di dukung dengan berbagai fakta lapangan seperti observasi, wawancara dan dokumentasi yang berkaitan dengan kajian penelitian.

Kemudian penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Sumber data diperoleh dari observasi, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan 2 orang guru PAI, serta dokumen yang berkaitan dengan penelitian seperti RPP, modul, SKL dan KI. Penelitian dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2022/2023 pada bulan februari dan maret di sekolah menengah atas Negeri 7 Padang, pada pembelajaran pendidikan agama Islam.

Kemudian data dianalisis menggunakan analisis interaktif yang dilakukan pada empat tahap reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Sebab penelitian ini mengarah pada analisis dari berbagai fenomena dengan mengamati interaksi dan komunikasi yang dilakukan secara perorangan ataupun kelompok yang diwujudkan pada dialog formal maupun informal saat wawancara berlangsung dan mengamati proses pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Padang agar hasil penelitian lebih orisinil.

HASIL

Berdasarkan temuan hasil penelitian melalui wawancara yang dilakukan dengan empat informan secara jelas adanya upaya penanaman nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Padang. Terkait dengan temuan penelitian melalui wawancara dan dokumen yang mendukung mengenai nilai-nilai moderasi beragama, untuk mempermudah memahami hasil temuan akan dideskripsikan melalui gambar sebagai berikut;



Gambar 1 : Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Padang

Berikut adalah nilai-nilai moderasi beragama dari hasil wawancara yang telah diungkapkan oleh informan namun dengan gaya bahasa yang berbeda namun tidak mengurangi inti dan makna dari penyampaian oleh informan pada kegiatan pembelajaran yang dimulai dari pembukaan hingga penutup pembelajaran. Adapun hasil temuan dalam penelitian yaitu: (1) *Al-I'tidal* (Tegak lurus dan bersikap proporsional), (2) *At-Tasamuh* (Toleran), (3) *Asy-Syura* (Musyawarah), (4) *Al-Muwathanah* (Cinta tanah air), dan (5) *I'tiraf al-'Urf* (Ramah Budaya). Agar hasil penelitian dapat dipahami lebih mendalam akan di deskripsikan sebagaimana petikan wawancara berikut:

1. *I'tidal* (Tegak Lurus dan Bersikap Proporsional)

Sikap *i'tidal* merupakan sikap menjunjung tinggi kebenaran dan keadilan untuk pondasi dalam bersikap sehingga ia bisa menempatkan sesuatu pada tempatnya secara seimbang. Hal tersebut diungkapkan oleh informan sebagai berikut :

Tabel 1 : Hasil Temuan Penelitian dengan tema *I'tidal* dalam nilai-nilai moderasi beragama pada sekolah menengah atas Negeri 7 Padang

| Informan | Petikan Wawancara |
|----------|---|
| 1 | <i>...sebelum membuat RPP, guru harus berdiskusi bersama kepala sekolah dan wakil pada bidang kurikulum sebagai bentuk kesepakatan, sehingga jika adanya kejanggaran yang didapati saat pembelajaran berlangsung dapat di luruskan.</i> |
| 2 | <i>...sebelum pembelajaran dimulai kita perlu adanya kesepakatan antara guru dan peserta didik, sehingga adanya keadilan dalam membuat peraturan yang berlaku dikelas..</i> |

2. *At-Tasamuh* (Toleransi)

Tasamuh merupakan sikap menghargai dan menghormati bahwa perbedaan adalah kekuatan bukan kelemahan dan diperlihatkan dengan adanya saling menghargai perbedaan satu sama lain. Informan juga mengungkapkan sebagai berikut :

Tabel 2 : Hasil Temuan Penelitian dengan tema *At-Tasamuh* dalam nilai-nilai moderasi beragama pada sekolah menengah atas Negeri 7 Padang

| Informan | Petikan Wawancara |
|----------|--|
| 2 | <i>...dalam pembelajaran perlunya menghargai pendapat orang lain ketika ia berbicara, jadi guru biasanya mendengarkan pendapat peserta didik sehingga ia lebih semangat dalam berargumentasi.</i> |
| 3 | <i>Perbedaan agama juga sangat terlibat namun sebagai orang yang berpendidikan kita menanamkan saling menghormati dengan keyakinan masing-masing tanpa memperolok atau menyalahkan keyakinan masing-masing,,</i> |

3. *Ayy-Syura* (Musyawarah)

Musyawarah adalah jalan yang diambil ketika mendapati persoalan yang harus diselesaikan. Bentuk dari musyawarah adalah berdiskusi dengan duduk bersama, mengumpulkan pandangan yang berbeda dan saling bertukar pendapat sehingga pemikiran dapat terbuka secara jelas. Berikut ungkapan yang disampaikan oleh informan antara lain ;

Tabel 3 : Hasil Temuan Penelitian dengan tema *Ayy-Syura* dalam nilai-nilai moderasi beragama pada sekolah menengah atas Negeri 7 Padang

| Informan | Petikan Wawancara |
|----------|--|
| 2 | <i>...dalam pemilihan osis kita juga menetapkan sistem musyawarah sebelum pemilihan dilangsungkan..</i> |
| 3 | <i>..saat pembelajaran dimulai biasanya ada pertanyaan yang membuat peserta didik berbeda pendapat dan hal tersebut juga harus ditengahi sebagai salah satu bentuk</i> |

| | |
|---|--|
| | <i>saling bertukar pendapat...</i> |
| 4 | <i>...sebelum pembelajaran dimulai guru biasanya melakukan musyawarah untuk peraturan yang dilaksanakan di dalam kelas sehingga adanya feedback untuk menyamakan persepsi antara guru dan peserta didik.</i> |

4. *Al-Muwathanab* (Cinta Tanah Air)

Al-Muwathanab yaitu memperlihatkan bahwa perjuangan untuk memerdekakan bangsa adalah salah satu sikap yang harus dimiliki sebagai bentuk sikap cinta pada tanah air atau nasionalisme, sehingga ia memiliki sikap menaati segala peraturan yang berlaku. Berikut petikan wawancara dari informan yaitu ;

Tabel 4 : Hasil Temuan Penelitian dengan tema *Al-Muwathanab* dalam nilai-nilai moderasi beragama pada sekolah menengah atas Negeri 7 Padang

| Informan | Petikan Wawancara |
|----------|---|
| 1 | <i>...setiap senin biasanya kami melakukan upacara sebagai bentuk menghormati leluhur dan pahlawan yang telah gugur dalam peperangan.</i> |
| 4 | <i>...dalam pembelajaran biasanya guru mengenalkan Indonesia negara yang kaya dengan keragamannya sehingga perlu adanya sikap patuh dan taat pada peraturan yang ada.</i> |

5. *I'tiraf al-Unf* (Ramah Budaya)

I'tiraf al-Unf merupakan sikap mengutamakan keadilan dengan memahami dan menghormati dengan adanya perbedaan kultur selagi tidak melanggar syari'at. Adapun ungkapan informan sebagaimana yang tertera pada petikan wawancara berikut ;

Tabel 5 : Hasil Temuan Penelitian dengan tema *I'tiraf al-Unf* dalam nilai-nilai moderasi beragama pada sekolah menengah atas Negeri 7 Padang

| Informan | Petikan Wawancara |
|----------|--|
| 1 | <i>...sebagai negara yang beragam kita juga perlu memahami syariat sehingga tidak ada pertentangannya dengan budaya yang ada.</i> |
| 3 | <i>...pada pembelajaran kita juga mengenalkan falsafah yaitu 'mangango dulu sabalun mangecek' sehingga dapat dipikirkan kata yang akan keluar dari bibir kita,..</i> |
| 4 | <i>...guru selalu menekankan bahwa budaya juga harus sesuai dengan syariat, jika budaya menyalahi syariat maka perlu dibindari jika itu menyalahi aturan agama yang kita anut.</i> |

Berdasarkan hasil temuan pada penelitian tersebut terdapat lima nilai yang dikembangkan oleh Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Padang sehingga penerapan moderasi dapat dijalankan dengan baik walaupun belum semua nilai-nilai dari moderasi beragama tercantum dalam pembelajaran disekolah. Dengan demikian dapat menjadi pemahaman bahwa pentingnya menanamkan nilai-nilai moderasi dalam setiap proses pembelajaran sehingga tidak ada kata intoleran dalam pendidikan.

PEMBAHASAN

Keutuhan negara adalah salah satu bentuk moderasi yang harus ditanamkan dalam dunia pendidikan sehingga masyarakat mengenal bahwa keragaman bukanlah permasalahan yang utuh, namun keragaman adalah senjata yang ampuh dalam menyatukan bangsa. Penelitian sebelumnya juga telah mengkaji bahwa pentingnya penerapan moderasi beragama dalam pendidikan sehingga dapat menjaga persatuan bangsa, saling menghormati, toleransi, gotong royong, dan lainnya (Habibah et al., 2022; Hidayat & Rahman, 2022; Nashohah, 2021; Salamah et al., 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan bahwa nilai-nilai moderasi ini sangat membantu peserta didik dalam menumbuhkan karakter yang kuat sesuai dengan ajaran Islam yang telah dipelajari pada materi-materi pembelajaran pendidikan agama Islam. Penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Padang antara lain;

Pertama, Al-I'tidal (Tegak lurus dan bersikap proporsional), bahwa adil adalah perintah bagi orang-orang yang beriman yang menjalankan sesuatu sesuai dengan haknya serta melakukan kewajiban dan tanggung jawab berdasarkan profesionalitas dan berpegang teguh pada prinsip (Muslim, 2022). Sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al- Maidah ayat 8 sebagai berikut:

لِّلْقَوِّىِّ أَقْرَبُ هُوَ ۖ اِعْمَلُوا تَعْدِلُوا ۗ أَلَا عَلَىٰ قَوْمٍ سَنَّانٌ يَّجْرَمَنَّكُمْ وَلَا بِالْقِسْطِ ۗ شُهَدَاءَ لِلَّهِ قَوَامِينَ كُفُّوا أَمْنُوا ۗ الَّذِينَ يَأْتِيهَا
تَعْمَلُونَ بِمَا خَيْرُ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ وَاتَّقُوا

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencian terhadap sesuatu kaum mendorong kamu untuk berlaku adil. Berlaku adillah sebab (adil) itu lebih dekat dengan takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Maha Meneliti terhadap apa yang kamu kerjakan.*

Kedua, At-Tasamuh (Toleran), merupakan sikap yang mengacu oada keterbukaan, besar hati dalam menerima perbedaan (Ramadhani et al., 2021). Toleransi selalu erat kaitannya dengan rasa menghargai, menerima orang yang berbeda dengan kita dan berpikir positif, sehingga tentram dan tidak memiliki sikap moderat, tidak memihak dan menghormati kelompok dan kepentingan orang lain. Berdasarkan hal tersebut Allah SWT juga menegaskan hambanya untuk memiliki sikap toleransi terkandung dalam Alquran surat Al-An-‘am ayat 108 berikut:

مَرَجَعُهُمْ رَبِّهِمْ إِلَىٰ تُمْ عَمَلُهُمْ أُمَّةٍ لِكُلِّ زَيْنًا كَذَلِكَ ۖ عِلْمٍ بِغَيْرِ عَدُوًّا اللَّهُ فَيَسُبُّوا اللَّهَ نُونٍ مِّن يَدْعُونَ الَّذِينَ تَسُبُّوا وَلَا يَعْمَلُونَ كَانُوا بِمَا قَبِيئُهُمْ

Artinya: *Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, sebab mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka.*

Kemudian yang *ketiga*, Asy-Syura (Musyawarah) merupakan kecenderungan tentang musyawarah untuk mencapai mufakat dan pemecahan masalah melalui musyawarah (Hidayat, 2015). Dasar tersebut juga Allah tegaskan dalam Alquran surat Ash- Syuara ayat 38 berikut:

يُنْفِقُونَ رَزَقَهُمْ مِّمَّا بَيْنَهُمْ شُورَىٰ وَأَمْرُهُمُ الصَّلَاةَ وَأَقَامُوا لِرَبِّهِمْ أَسْتَجَابُوا وَالَّذِينَ

Artinya: *Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Allah dan melaksanakan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka dan mereka menginfakkan Sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka.*

Selanjutnya yang *keempat*, *Al-Muwathanab* (Cinta tanah air), dalam nilai ini bahwa kedaulatan nasional merupan bagian dari prinsip-prinsip menjalankan Islam moderat, serta agama berperan penting dalam membangun rasa cinta tanah air yang terlihat dalam perjuangan pahlawan dan faktor sejarah yang dapat menumbuhkan kecintaan terhadap tanah air. Dengan adanya sikap yang nasionalis maka negara juga memiliki nilai yang luhur dalam memajukan bangsa sehingga dapat berkembang dan maju untuk peradaban yang mendunia.

بِهِ يُؤْغَطُونَ مَا فَعَلُوا أَنَّهُمْ ۖ وَلَوْ مِّنْهُمْ قَلِيلٌ إِلَّا فَعَلُوهُ مَا دِيَارِكُمْ مِّنْ أَخْرَجُوا أَوْ أَنْفُسِكُمْ أَفْتُلُوا أَنْ عَلَيْهِمْ كَتَبْنَا أَنَا وَلَوْ تَنبِيئًا وَأَسَدًا لَهُمْ خَيْرًا لَّكَانَ

Artinya: *Dam sesungguhnya kami perintahkan kepada mereka: “Bunublah dirimu atau keluarlah kamu dari kampungmu”, niscaya mereka akan melakukannya kecuali Sebagian kecil dari*

mereka. Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka).

Terkait dengan ayat tersebut menjelaskan bahwa (Jika kami telah) memerintahkan mereka untuk mengikuti “Bunuh dirimu atau tinggalkan tanah airmu” mereka tidak akan melakukannya, kecuali beberapa dari mereka, jika mereka mengikuti pelajaran yang diberikan. Maka menambah ketaatan kepada Allah dan itu lebih baik dan lebih menjaga iman mereka yang semakin tumbuh dan kuat.

Dan yang terakhir yaitu *kelima, I'tiraf al-'Urf* (Ramah Budaya) merupakan ciri-ciri ramah budaya adalah menghormati adat/tradisi pendudukan setempat dan mereka yang menjalankan moderasi beragama dapat menetap dimana saja karena ia memiliki prinsip bahwa budaya adalah kesatuan yang dapat disatukan dengan saling menghargai dan mengormati pada masyarakat selagi tidak menentang ajaran agama (Sari et al., 2023). Kemudian dalam Alquran surat Al-Furqan ayat 67 menjelaskan mengenai hal tersebut sebagai berikut:

قَوَامًا ذَلِكَ بَيْنَ وَكَانَ يَفْتُرُوا وَلَمْ يُسْرِفُوا لَمْ أَنْفَقُوا إِذَا وَالَّذِينَ

Artinya: *Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (barta), mereka tidak berlebihan dan tidak pula kikir dan pembelanjaan itu di tengah-tengah diantara yang demikian.*

Berdasarkan ayat tersebut *I'tiraf al-'Urf* mendeskripsikan bahwa seorang hamba hendaklah memiliki ciri-ciri tersebut. Ketika membelanjakan uang, kewajiban nafkah sunni, orang yang tidak berlebihan, memastikan bahwa itu tidak melampaui batas dan tidak melakukan sikap tabjir (pembelanjaan) yang berlebihan. Artinya mereka membelanjakan uang dengan benar untuk kegiatan wajib seperti zakat, kaffarat (pembayaran denda), sedekah dan urusan yang layak tanpa merugikan diri sendiri atau orang lain. Hal ini sesuai dengan postur keseimbangan dan kesederhanaan yang dilakukan sesuai dengan sikap *I'tiraf* tersebut.

Terkait dengan tujuan dari moderasi beragama adalah menguatkan karakter peserta didik melalui pembelajaran pendidikan agama Islam sesuai dengan materi yang diajarkan oleh guru, sehingga peserta didik dapat memahami dan menanamkan nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut. Dengan adanya materi yang mengarah pada penerapan moderasi beragama sangat membantu guru dan masyarakat untuk memahamkan kepada peserta didik bahwa keragaman bukanlah sesuatu

yang harus ditakuti namun sebuah hal yang harus dijaga dan dihargai keberadaannya, maka nilai-nilai moderasi yang terdapat pada pembelajaran pendidikan agama Islam adalah hal yang harus dipahami secara rinci agar dapat mengamalkan pada kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Moderasi adalah suatu hal yang penting untuk ditanamkan karena Indonesia memiliki kekayaan akan keragamannya, sehingga dapat disatukan dengan sebaiknya dengan adanya nilai-nilai moderasi beragama yang telah diterapkan pada diri individu. Namun dalam konsep nyatanya perlu adanya sikap saling mengingatkan satu sama lain pada masyarakat. Berdasarkan materi pembelajaran Pendidikan agama sangat membantu dalam penerapan sikap moderasi beragama yang mengandung nilai-nilai yang membangun jiwa toleransi peserta didik pada sekolah menengah atas Negeri 7 Padang.

Terkait dengan hal itu, Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Padang juga menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi beragama yang harus di terapkan pada pembelajaran sehingga peserta didik memahami bahwa sikap yang dimilikinya juga perlu mengacu pada nilai moderasi tersebut agar keutuhan dalam negara bahkan sekolah juga dapat bersatu menjadi pijakan kekuatan bagi bangsa Indonesia. Nilai-nilai moderasi beraga tersebut antara lain (1) *Al-'Itidal* (Tegak lurus dan bersikap proporsional), (2) *At-Tasamub* (Toleran), (3) *Asy-Syura* (Musyawarah), (4) *Al-Muwathahanab* (Cinta tanah air), dan (5) *I'tiraf al- 'Urf* (Ramah Budaya).

Oleh sebab itu, penanaman nilai-nilai ini juga diharapkan dapat menjadi acuan untuk perkembangan zaman yang semakin hari semakin berkembang. Dengan adanya nilai dari moderasi beragama ini juga tidak berkurang esensinya ketika perkembangan teknologi yang semakin canggih. Namun, hal ini adalah salah satu cara yang dilakukan untuk menjaga kesatuan bangsa yaitu Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aidah, U. (2020). *KONSEP ISLAM NUSANTARA DALAM MEDIA PEMBERITAAN NUONLINE (Analisis Framing Model Robert N. Entman)*.
- Atmaja, I. M. D. (2020). MEMBANGUN TOLERANSI MELALUI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(1), 113–121. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP>

- Basherina, A. (2008). *KEBIJAKAN FORMULASI TINDAK PIDANA DISKRIMINASI RAS DAN ETNIS DALAM PERSPEKTIF PEMBAHARUAN HUKUM PIDANA*.
- Habibah, S. M., Setyowati, R. R. N., & Fatmawati. (2022). Moderasi Beragama dalam Upaya Internalisasi Nilai Toleransi pada Generasi Z. In *Jurnal Keindonesiaan* (Vol. 02, Issue 01).
- Hanif, H. A. (2019). Pancasila sebagai Manajemen Konflik antar Umat Beragama di Indonesia. *Jurnal Syari'ah & Hukum*. <https://journal.uui.ac.id/jsyh>
- Hanifah, N., & Dewi, D. A. (2022). *NILAI-NILAI PANCASILA DALAM KEHIDUPAN RAKYAT INDONESIA* (Vol. 7, Issue 1).
- Hidayat, A. (2015). SYURA DAN DEMOKRASI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN. *ADDIN*, 9(2), 401–420.
- Hidayat, A., & Rahman, R. (2022). PENANAMAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMP NEGERI 22 PADANG. *Islamika Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 4(2), 174–186. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika>
- Huda, M. T., & Maghfiroh, I. A. (2019). Pluralisme Dalam Pandangan Pemuda Lintas Agama di Surabaya. In *Jurnal Studi Agama* (Vol. 2).
- Mihendra, N., Andriyani, F., Mardiah, D. I., Priska, A. M., & Mujib, A. (2020). Paradigma Penelitian Pendidikan: Studi Kasus Mahasiswa Pendidikan Matematika di Universitas Muslim Nusantara (UMN) Al-Washliyah Tahun 2015-2016. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Terpadu (JPPT)*, 2(1), 46–54.
- Mubarok, M. F. Z., & Rahman, M. T. (2021). Membandingkan Konsep Islam Keindonesiaan dengan Islam Nusantara dalam Kerangka Pluralisme. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(4), 412–422. <https://doi.org/10.15575/jis.v1i4.11813>
- Muslim, B. (2022). *NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA*.
- Nashohah, I. (2021). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama melalui Pendidikan Penguatan Karakter dalam Masyarakat Heterogen. *Prosiding Nasional Pascasarjana IAIN Kediri*, 4.
- Prasojo, Z. H., & Pabbajah, M. (2020). PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL SEBAGAI RESOLUSI KONFLIK AGAMA DI INDONESIA. *AQLAM*, 5(1), 1–28. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i1.1663>
- Purbajati, H. I. (2020). Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah. In *Peran Guru dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah Falasifa* (Vol. 11). <https://media.neliti.com/media/publications/318931-peran-guru-agama-dalam-menanamkan-modera->
- Purwanto, Y., Qowaid, Ma'rifatani, L., & Fauzi, R. (2019). INTERNALISASI NILAI MODERASI MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI UMUM. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agamadan Keagamaan*, 17(2), 110–124. <http://jurnaledukasikemenag.org>
- Ramadhani, M. A., Sapdi, R. M., Zain, M., Wahid, A., Rochman, A., Azis, I. A., & Hayat, B. (2021). *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. www.pendis.kemenag.go.id/pai/

- Salamah, N., Nugroho, M. A., & Nugroho, P. (2020). *Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa LAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan* (Vol. 8, Issue 2).
- Sari, E., Saputra, H., & Umam, N. (2023). INTEGRASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DI PONDOK PESANTREN NURUSSALAMDESA MENTAYAN KECAMATAN BANTAN KABUPATEN BENGKALIS. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman*, 3(2), 121–240.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragamadi Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(1).